



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA



*menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik
melalui pembudayaan ekosistem sekolah
yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah
agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat*



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA

**DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa

Pelindung:

Hamid Muhammad, Ph.D

Pengarah:

Dr. Thamrin Kasman

Drs. Wowon Widaryat, M.Si

Dr. Supriano, M.Ed

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si

Drs. M. Mustaghfirin Amin, MBA

Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA

Penyusun:

Sri Wahyuningsih, M.Pd (082111610308)

R. Achmad Yusuf SA, M.Ed (08129732414)

Rika Rismayati, S.Sos (0818797699)

Dr. Yasep Setiakarnawijaya (08129684683)

Penyunting:

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D

Prof. Dr. Kisyani-Laksono

Desain Sampul:

Wien Muldian, S.S

Layout:

Kambali

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pembinaan

Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus

Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Direktorat Pembinaan

Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus

Gedung D Kompleks Kemendikbud

Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

Telp./Faks: (021) 7693266

E-mail: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA-*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Desain Induk ini disusun guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, Januari 2016

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad
NIP 195905121983111001

KATA PENGANTAR

Dalam Forum Pendidikan Dunia tahun 2015 yang diselenggarakan di Korea Selatan, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organization for Economic and Development*, disingkat OECD) melaporkan bahwa negara-negara Asia menempati lima besar dalam peringkat sekolah berprestasi, namun tidak termasuk Indonesia yang menempati urutan 10 terbawah.

Guru memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar guru bisa memotivasi rasa ingin tahu peserta didik dan memicu mereka untuk berpikir kritis. Dalam pengembangan pembelajaran ini, guru harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar yang ada secermat mungkin. Guru harus mendorong peserta didik untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi kreatif dan berdaya cipta.

Atas kondisi itulah, dibutuhkan suatu terobosan serius dan strategi yang kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas. Untuk menyelaraskan pemahaman tentang literasi, kita membutuhkan sebuah petunjuk teknis yang dapat menjadi rujukan pelaksanaan kegiatan literasi di SLB. Semoga petunjuk teknis ini dapat memberi arah bagi tercapainya peningkatan kapasitas sekolah sebagai wadah pengembangan literasi yang sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik yang sangat beragam.

Jakarta, Januari 2016

Direktur

Pembinaan Pendidikan Khusus dan
Layanan Khusus



☆ Sri Renani Pantjastuti, MPA
NIP 196007091985032001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan	1
B. Ruang Lingkup	1
C. Ruang Lingkup	1
D. Sasaran	1
II. STRATEGI PELAKSANAAN LITERASI DI SLB	7
A. Penyusunan Program Kerja	7
B. Peningkatan Kapasitas Lembaga dan SDM	8
C. Pelibatan Partisipasi Publik	13
III. IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SLB	17
A. Implementasi Gerakan Literasi di Satuan SDLB	18
B. Implementasi Gerakan Literasi di Satuan SMPLB	25
C. Implementasi Gerakan Literasi di Satuan SMALB	33
IV. PENUTUP	43
REFERENSI	44
LAMPIRAN	45

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan

Gerakan literasi di SLB bertujuan untuk menciptakan iklim literasi SLB, yang meliputi: a) lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); b) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SLB, dan c) lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

B. Ruang Lingkup

Petunjuk teknis ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di SLB yang terbagi pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk masing-masing kelainan: Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), dan Autism (F).

C. Sasaran

Petunjuk teknis ini ditujukan bagi guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka meningkatkan kapasitas literasi peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, kepala sekolah perlu mengetahui isi petunjuk teknis ini guna memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.

D. Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah

Pada dasarnya kegiatan literasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Akan tetapi, Deklarasi Praha pada tahun 2003

menyebutkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan dua aktivitas tersebut. "Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya" (UNESCO, 2003).

Secara sederhana, dalam konteks peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi merupakan cara peserta didik mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil PIRLS dan PISA. Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik.

GLS merupakan suatu gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah dengan langkah awal berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan selama 15 menit dengan membaca (nyaring, dalam hati, terpandu, dsb., yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (ada tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan komponen: Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*). Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual. Sebagai langkah awal, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan agar lingkungan literasi tercipta.

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
- c. Program literasi berlangsung di semua area kurikulum.
- d. Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna.
- e. Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting.
- f. Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah.

Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya literasi pada anak didik. Untuk itu, tiap sekolah tanpa terkecuali perlu memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Di sekolah dengan budaya yang tinggi, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar.

Kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal Kemendikbud (Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015) dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar Kemendikbud. Pelaksanaan program literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Pada lingkup internal Kemendikbud, kolaborasi literasi melibatkan, antara lain Badan Bahasa, LPMP, Balitbang (Puskurbuk dan Puspendik), dan Pustekkom, sedangkan pada lingkup eksternal Kemendikbud melibatkan, antara lain perguruan tinggi, Perpustnas, Ikapi, lembaga donor, dan lain-lain.

Di samping itu, kegiatan literasi sekolah membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintah pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan di tingkat

sekolah. Di tingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, Tim Literasi Sekolah, dan masyarakat (termasuk dunia usaha dan industri). Perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unsur akan berbeda sesuai dengan peran dan kapasitasnya dalam pendidikan terkait dengan kebijakan yang berlaku. Dari unsur masyarakat dapat dilibatkan, antara lain, lembaga masyarakat di bidang pendidikan, perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, dan para tokoh masyarakat. Pelibatan dari dunia industri dapat berupa program pendidikan yang merupakan implementasi dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Kesuksesan program literasi sekolah dapat dicapai apabila masing-masing pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan perannya masing-masing.

Program literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi.

2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk kemampuan literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, dan digital) melalui tanggapan terhadap bacaan (Anderson & Krathwol, 2001).

3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui tanggapan terhadap teks yang terkait dengan materi pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran dianjurkan dapat merujuk kepada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi ketergantungan kepada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Beberapa manfaat dari pembelajaran berbasis literasi, antara lain:

- a. meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan lain dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan minat, potensi peserta didik, dan budaya lokal; tenaga pendidik akan menjadi figur teladan literasi dan pembelajar sepanjang hayat;
- b. pembelajaran berbasis literasi mengakomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Cara Belajar Siswa Aktif) sehingga sekolah perlahan-lahan akan beralih dari metode konvensional/klasikal di mana guru menyediakan informasi untuk pembelajaran;
- c. mengurangi beban kognitif peserta didik dalam mengolah pengetahuan karena pembelajaran disajikan melalui buku-buku pengayaan yang berkualitas baik dan menarik;
- d. warga sekolah akan terbiasa mengolah informasi sesuai dengan kemanfaatan, akurasi konten, kepatutan dengan usia, dan tujuan pembelajaran; mampu mencari pengetahuan secara mandiri dan dapat menerapkan metoda pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi mereka; dan
- e. warga sekolah akan terhubung dengan jejaring komunitas literasi karena pembelajaran berbasis literasi akan membutuhkan partisipasi publik serta dunia industri dan usaha.

II. TAHAPAN GERAKAN LITERASI DI SLB

A. Penyusunan Program Kerja

Untuk dapat mengembangkan strategi implementasi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik, hal yang perlu diperhatikan adalah karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi yang memiliki anggota yang disebut warga sekolah. Sekolah juga memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Yang membedakan sekolah dengan organisasi lainnya adalah layanan yang diberikan. Layanan yang diberikan dalam sekolah adalah layanan pendidikan yang tertuang dalam pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program untuk mengidentifikasi sasaran perlakuan agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh (*whole school approach*).

Dengan demikian, sasaran program literasi meliputi pemangku kepentingan bidang pendidikan dari mulai tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga tingkat satuan pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, Komite Sekolah, dan masyarakat termasuk dunia usaha dan industri. Perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unsur akan berbeda sesuai dengan peran dan kapasitasnya dalam pendidikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Setelah menetapkan sasaran program, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pelaksanaan program. Dalam menetapkan tujuan program, hal yang perlu dipertimbangkan adalah definisi literasi dan kompleksitas permasalahan literasi di Indonesia saat ini. Tujuan umum program pelaksanaan literasi di SLB adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang mampu mempraktikkan kegiatan-kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) agar warga sekolah dapat menjadi individu pembelajar yang mampu belajar sepanjang hayat dan berkolaborasi dalam perkembangan peradaban dunia sesuai dengan arah kompetensi abad ke 21.

B. Peningkatan Kapasitas Lembaga dan SDM Sosialisasi

1. Sosialisasi pada Tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota

Tujuan Sosialisasi

- a) Menyamakan persepsi tentang konsep literasi di SLB dan pentingnya pelaksanaan literasi di SLB.
- b) Memaparkan rancangan pelaksanaan program pelaksanaan literasi di SLB.
- c) Menjelaskan peran setiap unsur dan meminta komitmen setiap unsur untuk memenuhi perannya.

Materi

- a) Konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan literasi di SLB secara umum.
- b) Rancangan program pelaksanaan literasi di SLB (desain induk).
- c) Peran setiap pemangku kepentingan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- d) Bentuk dukungan terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- e) Prosedur pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pemberian dukungan bagi sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.

2. Sosialisasi pada Komite Sekolah

Tujuan Sosialisasi

- a) Komite Sekolah memahami konsep literasi di SLB dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB secara umum.
- b) Komite Sekolah memahami rancangan pelaksanaan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- c) Komite Sekolah dapat menindaklanjuti kegiatan pelaksanaan gerakan literasi di SLB dengan kegiatan pembiasaan di rumah dan atau di lingkungan luar sekolah.
- d) Komite Sekolah memperlihatkan dukungan terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- e) Komite Sekolah memahami prosedur pelaksanaan monitoring dan pemberian dukungan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- f) Menyosialisasikan gerakan orang dewasa membacakan buku kepada anak.

3. Sosialisasi pada Masyarakat

Tujuan Sosialisasi

- a) Masyarakat memahami konsep literasi di SLB dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB secara umum.
- b) Masyarakat memahami rancangan pelaksanaan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- c) Masyarakat dapat menindaklanjuti kegiatan pelaksanaan gerakan literasi di SLB dengan kegiatan pembiasaan di rumah dan atau di lingkungan luar sekolah.
- d) Masyarakat memperlihatkan dukungan terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- e) Masyarakat memahami prosedur pemberian dukungan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- f) Menyosialisasikan gerakan orang dewasa membacakan buku kepada anak.

Lokakarya

a) Lokakarya Kepala Sekolah

Tujuan

- 1) Kepala sekolah memahami konsep literasi.
- 2) Kepala sekolah memahami rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Kepala sekolah dapat menjalankan perannya dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan sudut baca di kelas dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Kepala sekolah dapat menganalisis kebutuhan sarana prasarana untuk pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 5) Kepala sekolah dapat mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.

Materi

- 1) Konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB secara umum.
- 2) Rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).

- 3) Peran dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan sudut baca di kelas dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Analisis kebutuhan sarana prasarana sekolah.
- 5) Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana.
- 6) Memilih buku yang tepat.
- 7) Menjenjang buku dan kemampuan membaca (*leveling book* dan *leveling reading*).
- 8) Membuat bahan kaya teks (*print rich materials*).
- 9) Cara melatih peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan bacanya.
- 10) Cara mengukur kemampuan membaca peserta didik (*reading assesment*).

b) Lokakarya Pengawas

Tujuan

- 1) Pengawas memahami konsep literasi.
- 2) Pengawas memahami rancangan program pelaksanaan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Pengawas dapat menjalankan perannya dalam pelaksanaan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan sudut baca di kelas dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Pengawas dapat membantu sekolah menganalisis kebutuhan sarana prasarana untuk pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 5) Pengawas dapat membantu mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 6) Pengawas dapat melakukan supervisi dan pembinaan pelaksanaan gerakan literasi SLB, baik itu kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, Komite Sekolah, maupun masyarakat.

Materi

- 1) Konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 2) Rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Peran pengawas dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan sudut baca dan perpustakaan serta kegiatan

- pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana.
 - 5) Pengintegrasian literasi dalam pembelajaran.

c) Lokakarya Guru

Tujuan

- 1) Guru memahami konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan literasi di SLB secara umum.
- 2) Guru memahami rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Guru dapat memenuhi perannya dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan perpustakaan, sudut baca di kelas dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Guru dapat mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran.
- 5) Guru dapat menyusun dan mengintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Materi

- 1) Konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan literasi di SLB.
- 2) Rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Peran guru dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan sudut baca di kelas dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mendukung gerakan literasi dalam proses pembelajaran.
- 5) Penyusunan dan pengintegrasian literasi ke dalam rencana pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik.
- 6) Memilih buku yang tepat untuk pembelajaran (buku teks, buku referensi, dan buku pengayaan).
- 7) Penjenjangan buku dan kemampuan membaca (*leveling books* dan *levelling readings*).
- 8) Pembuatan bahan kaya teks (*print rich materials*).
- 9) Cara melatih peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan

kemampuan bacanya.

10) Cara mengetahui kemampuan membaca peserta didik.

d) Lokakarya Tenaga Kependidikan

Tujuan

- 1) Tenaga Kependidikan (tendik) memahami konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan literasi di SLB secara umum.
- 2) Tendik memahami rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Tendik dapat memenuhi perannya dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB (termasuk dalam pengembangan sudut baca di kelas dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Tendik dapat mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.

Materi

- 1) Konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 2) Rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Peran setiap tenaga kependidikan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB. (termasuk dalam pengembangan sudut baca dan perpustakaan serta kegiatan pembiasaan lainnya: gerakan membaca 10-15 menit).
- 4) Pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana.

e) Lokakarya Pustakawan

Tujuan

- 1) Pustakawan memahami konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB secara umum.
- 2) Pustakawan memahami rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Pustakawan dapat memenuhi perannya dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 4) Pustakawan dapat mengelola dan mengembangkan perpustakaan.

Materi

- 1) Konsep literasi dan pentingnya pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 2) Rancangan program pelaksanaan gerakan literasi di SLB (desain induk).
- 3) Peran pustakawan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SLB.
- 4) Pengelolaan dan pengembangan perpustakaan.
- 5) Semua materi dalam pengembangan perpustakaan.

C. Pelibatan Partisipasi Publik

Partisipasi masyarakat menentukan keberhasilan implementasi program gerakan literasi di SLB. Masyarakat perlu dilibatkan bukan hanya untuk menyukseskan kegiatan literasi di sekolah. Pelibatan ini juga bertujuan untuk menyebarkan manfaat kegiatan literasi kepada masyarakat di luar sekolah, dan menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya masyarakat. Beberapa unsur masyarakat yang bisa dilibatkan dalam agenda literasi sekolah, antara lain:

Komite Sekolah

Peran Komite Sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah

1. Mengkoordinir kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerjasama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas. Apabila sumber daya manusia memungkinkan, Komite Sekolah dapat membentuk tim khusus untuk literasi, atau Komite Literasi.
2. Mengawasi, memonitor, dan memastikan kelangsungan program-program Gerakan Literasi Sekolah.
3. Membuat jaringan eksternal dengan pihak-pihak lain (pemerintah lokal, bisnis usaha, atau komunitas lain yang memiliki visi dan misi sama) untuk mendukung kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Contoh-contoh kegiatan literasi yang bisa digagas oleh Komite Sekolah/ literasi:

1. Pertemuan rutin untuk membahas rencana dan perkembangan kinerja gerakan literasi sekolah.
2. Mengkoordinir orang tua/wali murid untuk mendukung fasilitas dan

kelengkapan koleksi sudut buku kelas dan perpustakaan.

3. Bekerjasama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas, atau dunia bisnis, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, festival atau bazar buku, talk show terkait buku dan kampanye membaca, dan kegiatan lain untuk merayakan buku dan untuk menghidupkan tokoh-tokoh cerita dalam buku anak untuk lebih mendekatkan anak dengan buku-buku.
4. Secara berkala mengkoordinir bedah buku-buku pendidikan, pengajaran, dan keayah-bundaan yang melibatkan partisipasi orang tua, guru, dan pustakawan.



Orang tua/wali peserta didik

Tujuan pelibatan peran orang tua

1. Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya upaya terpadu dalam mengembangkan pembiasaan literasi anak.
2. Menularkan praktik program literasi di sekolah dan memastikan keberlangsungan dan konsistensi antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah.
3. Menciptakan sebanyak mungkin model teladan literasi, yang terdiri atas guru, orang tua, anggota keluarga dan orang dewasa lain dalam kehidupan peserta didik yang gemar membaca.
4. Membantu pelaksanaan program literasi di sekolah.
5. Membuat anak nyaman belajar di sekolah karena terjalin komunikasi dan hubungan baik antara orang tua dan sekolah.

Contoh program pelibatan partisipasi orang tua dalam program literasi:

1. Seminar, bincang-bincang (*talkshow*), dan pelatihan keayah-bundaan, seperti pelatihan membacakan buku untuk anak bagi orang tua, seminar tentang bagaimana memilih buku anak, bedah buku parenting, dan jumpa penulis
2. Melibatkan peran orang tua dalam mengembangkan sudut buku, area baca, dan perpustakaan, misalnya melalui
 - (a) Menyumbang buku baru/bekas, majalah bekas, mainan kaya teks, dan bahan kaya cetak lain untuk sudut buku kelas dan perpustakaan.
 - (b) Bekerjasama dengan guru untuk membimbing anak melakukan kegiatan literasi di rumah, misalnya ketika anak mengisi jurnal membaca selama liburan.
 - (c) Mengawasi dan ikut merawat buku-buku yang dipinjam anak dari sekolah
 - (d) Bersama orang tua lain, dengan dikoordinir oleh Komite Sekolah, mengawasi dan memastikan kelengkapan koleksi sudut buku kelas dan perpustakaan.
3. Orang tua menjadi relawan untuk membacakan buku kepada anak.



Dunia Usaha dan Industri

Pelibatan peran dunia usaha dan industri bertujuan

1. Mendukung kelangsungan program literasi di sekolah.
2. Menjadi teladan bagi anak-anak bahwa literasi harus dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan budaya masyarakat.

Contoh keterlibatan dunia bisnis dan usaha dalam literasi sekolah:

1. Penerbit buku dapat mengirim katalog buku anak, sampel buku-buku baru kepada guru dan meminta mereka untuk memberikan ulasan terhadap penerbitan buku-buku tersebut. Penerbit dapat juga mendukung *talkshow* dan bedah buku di sekolah dengan mengundang penulis dan ilustrator buku anak. Penerbit juga dapat menyumbangkan bahan kaya teks yang mendukung kampanye dan pembiasaan membaca, atau poster-poster sampul buku anak yang menarik untuk dipajang di dinding sudut buku kelas dan perpustakaan sekolah.
2. Dunia usaha dan industri dapat mendukung program-program literasi sekolah dengan mensponsori kegiatan-kegiatan bazar, pesta buku, festival membaca, atau mengembangkan fasilitas di sudut buku kelas dan perpustakaan sekolah.

III. IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SLB

Implementasi gerakan literasi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB pada dasarnya harus mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, implementasi gerakan literasi di SLB harus mengembangkan keempat keterampilan tersebut pada setiap aktivitas pembelajaran dan disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik, serta tingkat satuan pendidikan dengan memperhatikan lima komponen literasi.

Agar pelaksanaan gerakan literasi di sekolah berjalan dengan baik harus ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung komponen penting yang terkait dengan literasi di sekolah. Di antara sarana dan prasarana yang harus ada di sekolah adalah ruangan perpustakaan yang memiliki jadwal rutin yang memudahkan peserta didik untuk membaca dan melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan. Selain jadwal rutin, ruang perpustakaan juga harus memiliki aksesibilitas yang baik agar memudahkan peserta dengan berbagai hambatan menuju ke ruang perpustakaan, juga harus terbuka bagi semua ekosistem sekolah seperti termasuk orang tua dan masyarakat sekitar SLB.

Untuk mendukung GLS selain perpustakaan perlu dikembangkan adanya Pojok Baca di setiap ruang kelas yang berfungsi untuk menanamkan kebiasaan membaca kepada peserta didik. Pojok Baca yang ada di setiap kelas diatur dan dihias sedemikian rupa sehingga peserta didik mudah memanfaatkannya dan merasa nyaman. Selain pojok baca perlu juga dibuat area baca untuk orang tua yang menunggu selama proses pembelajaran berlangsung. Pemenuhan buku bacaan non pelajaran di perpustakaan, pojok baca dan area baca dapat menggunakan dana BOS dan Beasiswa ABK sesuai dengan ketentuan.

Hal lain yang harus dikembangkan untuk mendukung GLS di SLB adalah dengan mengembangkan Majalah Dinding (Mading) yang berfungsi untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik menampilkan karya terbaiknya. Majalah dinding di SLB harus mengakomodir masing masing jejang yang ada di sekolah tersebut : Mading untuk SDLB, SMPLB dan SMALB. Pembaharuan Mading dilaksanakan setiap 1 minggu sekali. Agar kreativitas dan produktifitas peserta didik dalam bidang literasi semakin meningkat, setiap bulannya sekolah mengumumkan hasil karya

terbaik dibidang literasi.

Sebagai sarana evaluasi tahunan Gerakan Literasi Sekolah di SLB, perlu dilaksanakan kegiatan Festival dan Lomba Literasi di masing masing sekolah. Festival dan Lomba Literasi tingkat Sekolah juga merupakan sarana persiapan dalam menghadapi Festival dan Lomba tingkat Propinsi dan Nasional.

A. Implementasi Literasi di Satuan Pendidikan SDLB

Implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB pada dasarnya mengembangkan kemampuan berbahasa tingkat dasar bagi peserta didik yang berasal dari TKLB. Bagi peserta didik yang langsung masuk ke SDLB tanpa melalui TKLB dan belum memiliki kemampuan berbahasa tingkat usia dini, maka harus diberikan keterampilan berbahasa tingkat usia dini sebelum melanjutkan ke tingkat dasar. Proses implementasi literasi di SDLB disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan hambatan yang dialami, baik bagi yang peserta didik yang berasal dari TKLB ataupun yang langsung ke SDLB.

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan/tunanetra

Peserta didik dengan hambatan penglihatan berdampak pada kesulitan anak untuk memahami sesuatu yang sifatnya konkrit yang bisa ditangkap oleh mata, sehingga proses menyimak hal tersebut dilakukan melalui perabaan yang memiliki keterbatasan. Kemampuan menyimak informasi yang sifatnya audio tidak berbeda dengan peserta didik yang lain.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat berjalan dengan baik ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku Braille
- 3) CD audio
- 4) *Tape recorder*
- 5) *Flashdisk*
- 6) Reglet
- 7) Kertas tulis
- 8) Komputer berbicara



- 9) Papan pajangan yang timbul atau dilengkapi dengan keterangan huruf braille
- 10) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.

b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan baca tulis huruf braille;
- 2) guru bercerita/membacakan cerita;
- 3) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 4) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan braille;
- 5) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;
- 6) bermain peran dari cerita yang telah dibaca;
- 7) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 8) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
- 9) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran; dan
- 10) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran/tunarungu

Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang bersifat auditif, sehingga semua informasi yang bersifat auditif harus divisualkan. Proses visualisasi dapat dilakukan dengan penyediaan benda asli, tiruan, gambar, tulisan, berisyarat, peragaan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran yang tidak disertai hambatan intelektual memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal dalam melakukan aktivitas yang sifatnya rasional selama proses aktivitas tersebut dapat diamati secara visual.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran yang disertai dengan hambatan intelektual dalam melaksanakan aktivitas literasi mengikuti pola peserta didik dengan hambatan intelektual.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat berjalan dengan baik ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) Alat bantu dengar (grup atau individu)
- 5) *Tape recorder*
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan



adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak (identifikasi, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual lain);
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara dengan metode maternal reflektif (MMR);
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita dengan alat bantu hearing aids bagi bagi peserta didik tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi;
- 7) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;

- 8) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 9) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca melalui bahasa lisan atau isyarat;
- 10) bermain peran sesuai dengan isi cerita dengan bahasa lisan atau isyarat;
- 11) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran; dan
- 12) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

3. Peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan. Oleh karena itu, semua proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/*Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam semua aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi pada anak dengan hambatan intelektual.

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SD dengan hambatan intelektual kelas rendah (kelas 1 s.d. 3) memiliki kemiripan dengan proses literasi usia dini. Sedangkan kegiatan literasi pada peserta didik SDLB kelas tinggi (kelas 4 s.d. 6), dilakukan seperti peserta didik kelas rendah pada peserta didik normal.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku



buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.

b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) bermain peran dari isi cerita yang telah dibaca;
- 7) peserta didik membaca naskah/ cerita fiksi dengan bimbingan guru;
- 8) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual; dan
- 9) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.



4. Peserta didik dengan hambatan gerak/tunadaksa

Peserta didik dengan hambatan gerak terbagi dua, yaitu 1) disertai hambatan intelektual dan komunikasi; dan 2) tanpa disertai hambatan intelektual dan komunikasi. Peserta dengan hambatan gerak yang tidak disertai dengan hambatan intelektual dan komunikasi, aktivitas pengembangan literasinya tidak berbeda dengan peserta didik normal. Bagi peserta didik dengan hambatan gerak yang disertai hambatan intelektual dan komunikasi, maka aktivitas literasinya sama dengan peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan gerak dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniaturnya benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah



- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dengan bimbingan guru;
- 7) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual;
- 8) bermain peran sesuai dengan isi cerita yang dibaca; dan
- 9) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

5. Peserta didik dengan hambatan autis

Peserta didik dengan autis memiliki hambatan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan literasi. Sebagian besar peserta didik autis memiliki hambatan intelektual. Oleh karena itu, segala proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/*Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam segala aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi.

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SD dengan autis kelas rendah (kelas 1 s.d. 3) memiliki kemiripan dengan proses literasi usia dini. Sedangkan kegiatan literasi pada peserta didik SDLB kelas tinggi (kelas 4 s.d. 6), dilakukan seperti peserta didik kelas rendah pada peserta didik normal.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan autis harus sangat memperhatikan spektrum autis yang ditampakkan oleh peserta didik. Agar dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

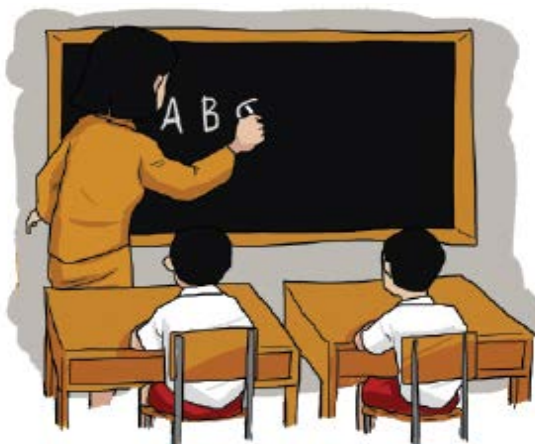
a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;



- 6) peserta didik membaca naskah/ cerita fiksi dengan bimbingan guru;
- 7) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual; dan
- 8) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

B. Implementasi Literasi di Satuan Pendidikan SMPLB

Implementasi literasi di satuan pendidikan SMLB pada dasarnya mengembangkan kemampuan berbahasa tingkat lanjut bagi peserta didik yang berasal dari SDLB. Proses implementasi literasi di SMPLB sangat tergantung dari keberhasilan pengembangan literasi saat di SDLB. Sebagaimana pengembangan literasi di satuan SDLB, pengembangan literasi di SMPLB disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan hambatan yang dialami.

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan/tunanetra

Peserta didik dengan hambatan penglihatan berdampak pada kesulitan anak untuk memahami secara visual sesuatu yang sifatnya konkret, sehingga proses menyimak melalui mata dilakukan melalui perabaan, dimana luas rabaan anak tunanetra memiliki keterbatasan. Berbeda dengan peserta didik di satuan pendidikan SDLB, peserta didik di SMPLB sudah memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Kemampuan menyimak informasi yang sifatnya audio tidak berbeda dengan peserta didik yang lain.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di SMPLB dapat berjalan dengan baik ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi

2) Buku-buku Braille

3) CD audio

4) Komputer

5) *Tape recorder*

6) *Flashdisk*

7) Reglet

8) Kertas tulis

9) Komputer berbicara

10) Papan pajangan yang timbul atau dilengkapi dengan keterangan huruf braille

11) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

1) guru mengajarkan baca tulis huruf Braille;

2) guru bercerita/membacakan cerita;

3) guru memperdengarkan rekaman cerita;

4) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan Braille;

5) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;

6) memajang hasil karya di papan pajang;

7) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;

8) guru melatih membuat puisi/cerita/prosa/rangkuman;

9) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;

10) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama

20 menit sebelum memulai pembelajaran;

11) guru meminta mempresentasikan hasil karya peserta didik pada acara sekolah;

12) memberikan penghargaan bagi karya terbaik peserta didik;



- 13) mengikuti sertakan peserta didik pada lomba lomba tingkat sekolah, kabupaten/ kota, provinsi atau nasional; dan
- 14) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran/tunarungu

Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang bersifat auditif, sehingga semua informasi yang bersifat auditif harus divisualkan. Proses visualisasi dapat dilakukan dengan penyediaan benda asli, tiruan, gambar, tulisan, berisyrat, atau peragaan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran yang tidak disertai hambatan intelektual memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal dalam melakukan aktivitas yang sifatnya rasional selama proses aktivitas tersebut dapat diamati secara visual. Bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran yang disertai hambatan intelektual, maka pemberian aktivitas literasi disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) Alat bantu mendengar individu
- 5) *Tape recorder*
- 6) Komputer
- 7) *Flashdisk*
- 8) Kertas tulis
- 9) Papan pajangan
- 10) Papan digital
- 11) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:



- 1) guru mengajarkan menyimak (identifikasi, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual lain);
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara salah satu caranya dengan metode maternal reflektif (MMR);
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita dengan alat bantu bagi peserta didik yang masih mempunyai sisa pendengarannya;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi;
- 7) guru bercerita/menanyakan kejadian pada hari ini;
- 8) guru menunjukkan gambar/rekaman visual tentang suatu kejadian;
- 9) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan;
- 10) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 11) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
- 12) peserta didik dilatih untuk membuat puisi/cerita/artikel;
- 13) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;
- 14) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 15) peserta didik menafsirkan cerita dalam peragaan pantomin atau peragaan;
- 16) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai

- pembelajaran;
- 17) mengikutsertakan peserta didik pada lomba tingkat sekolah, kabupaten/ kota, provinsi atau nasional; dan
 - 18) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

3. Peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan. Oleh karena itu, segala proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/ *Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam segala aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi pada anak dengan hambatan intelektual.

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SMPLB dengan hambatan intelektual tidak diarahkan untuk mengembangkan aspek akademis berbahasa, melainkan aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktifitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;

- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/ cerita fiksi dengan bimbingan guru;
- 7) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual;
- 8) bermain peran/operet; dan
- 9) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.



4. Peserta didik dengan hambatan gerak/tunadaksa

Peserta didik dengan hambatan gerak terbagi dua, yaitu 1) disertai hambatan intelektual dan komunikasi; dan 2) tanpa disertai hambatan intelektual dan komunikasi. Peserta dengan hambatan gerak yang tidak disertai dengan hambatan intelektual dan komunikasi, aktivitas pengembangan literasinya tidak berbeda dengan peserta didik normal. Bagi peserta didik dengan hambatan gerak yang disertai hambatan intelektual dan komunikasi, maka aktivitas literasinya sama dengan peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan gerak dapat berjalan dengan baik ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi;
- 7) guru bercerita/menanyakan kejadian pada hari ini;
- 8) guru menunjukkan gambar/rekaman visual tentang suatu kejadian;
- 9) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan;
- 10) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 11) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
- 12) peserta didik dilatih untuk membuat puisi/cerita/artikel;
- 13) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;
- 14) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 15) peserta didik menafsirkan cerita dalam peragaan pantomim atau peragaan;
- 16) Guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran;
- 17) mengikutsertakan peserta didik pada lomba lomba tingkat sekolah, kabupaten/ kota, provinsi atau nasional; dan
- 18) Guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.



5. Peserta didik dengan hambatan autis

Peserta didik dengan autis memiliki hambatan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan literasi. Sebagian besar peserta didik autis memiliki hambatan intelektual. Oleh karena itu, segala proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/*Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam segala aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi.

Aktivitas literasi peserta didik dengan autis di SMPLB tidak berbeda jauh dengan aktivitas literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual di satuan pendidikan SDLB. Akan tetapi, bagi peserta didik dengan autis yang memiliki kelebihan di bidang bahasa, maka aktivitas pengembangan literasinya menyesuaikan dengan tingkat kemampuan literasinya.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan autis harus sangat memperhatikan spektrum autis yang ditampakkan oleh peserta didik. Agar dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik.



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dengan bimbingan guru;



- 7) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual;
- 8) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah; dan
- 9) Bermain peran/operet

C. Implementasi Literasi di Satuan Pendidikan SMALB

Implementasi literasi di satuan pendidikan SMALB pada dasarnya mengembangkan kemampuan berbahasa tingkat lanjut bagi peserta didik yang berasal dari SMPLB. Proses implementasi literasi di SMALB sangat tergantung dari keberhasilan pengembangan literasi saat di SMPLB. Sebagaimana pengembangan literasi di satuan SMPLB, pengembangan literasi di SMALB disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan hambatan yang dialami.

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan/tunanetra

Peserta didik dengan hambatan penglihatan berdampak pada kesulitan anak untuk memahami secara visual sesuatu yang sifatnya konkret, sehingga proses menyimak dilakukan melalui perabaan yang mana memiliki keterbatasan. Berbeda dengan peserta didik di satuan pendidikan SMPLB, peserta didik di SMALB sudah memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Kemampuan menyimak informasi yang sifatnya audio tidak berbeda dengan peserta didik yang lain. Apabila dipandang perlu, sekolah dapat menyelenggarakan lomba literasi bagi peserta didik untuk semakin mengembangkan kemampuannya.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di SMALB dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi.
- 2) Buku-buku Braille
- 3) CD audio
- 4) Komputer
- 5) *Tape recorder*
- 6) *Flashdisk*
- 7) Reglet
- 8) Kertas tulis
- 9) Komputer berbicara
- 10) Papan pajangan
- 11) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:



- 1) guru mengajarkan baca tulis huruf Braille;
- 2) guru bercerita/membacakan cerita;
- 3) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 4) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan Braille;
- 5) guru menugaskan peserta didik membuat cerita;
- 6) memajang hasil karya di papan pajang;
- 7) guru menugaskan peserta didik untuk membaca nyaring secara bergantian;
- 8) dengan bimbingan guru peserta didik menyimak rekaman cerita untuk bahan diskusi;
- 9) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 10) peserta didik membuat puisi/cerita/prosa/rangkuman;
- 11) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
- 12) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran;

- 13) guru meminta mempresentasikan hasil karya peserta didik pada acara cara sekolah;
- 14) peserta didik membukukan hasil karyanya;
- 15) memberikan penghargaan bagi karya terbaik peserta didik;
- 16) mengikutsertakan peserta didik pada lomba lomba tingkat kabupaten/ kota, provinsi dan nasional; dan
- 17) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran/tunarungu

Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang bersifat auditif, sehingga semua informasi yang bersifat auditif harus divisualkan. Proses visualisasi dapat dilakukan dengan penyediaan benda asli, tiruan, gambar, tulisan, berisyarat, peragaan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran yang tidak disertai hambatan intelektual memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal dalam melakukan aktivitas yang sifatnya rasional selama proses aktivitas tersebut dapat diamati secara visual. Bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran yang disertai hambatan intelektual, maka pemberian aktivitas literasi disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Apabila dipandang perlu, sekolah dapat menyelenggarakan lomba literasi bagi peserta didik untuk semakin mengembangkan kemampuan literasinya.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) Alat bantu mendengar individu
- 5) *Tape recorder*
- 6) Komputer
- 7) *Flashdisk*
- 8) Kertas tulis
- 9) Papan pajangan
- 10) Pojok bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:



- 1) guru mengajarkan menyimak (identifikasi, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual lain)
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara dengan metode maternal reflektif (MMR);
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi;
- 7) guru bercerita/menanyakan kejadian pada hari ini;
- 8) guru menunjukkan gambar/rekaman visual tentang suatu kejadian;
- 9) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan;
- 10) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 11) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
- 12) peserta didik dilatih untuk membuat puisi/cerita/artikel;
- 13) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;
- 14) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 15) peserta didik membukukan hasil karyanya;
- 16) peserta didik menafsirkan cerita dalam peragaan pantomin atau peragaan;
- 17) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran;

- 18) mengikuti sertakan peserta didik pada lomba lomba tingkat sekolah, kabupaten/ kota, provinsi atau nasional; dan
- 19) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

3. Peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita

Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan. Oleh karena itu, segala proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/ *Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam segala aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi pada anak dengan hambatan intelektual.

Pelaksanaan literasi pada peserta didik SMALB tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan di SMPLB. Pelaksanaan literasi tidak diarahkan untuk mengembangkan aspek akademis berbahasa, melainkan aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari sehari

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan Pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:



- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/ cerita fiksi dengan bimbingan guru;
- 7) bermain peran/operet
- 8) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual; dan
- 9) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

4. Peserta didik dengan hambatan gerak/tunadaksa

Peserta didik dengan hambatan gerak terbagi dua, yaitu 1) disertai hambatan intelektual dan komunikasi; dan 2) tanpa disertai hambatan intelektual dan komunikasi. Peserta dengan hambatan gerak yang tidak disertai dengan hambatan intelektual dan komunikasi, aktivitas pengembangan literasinya tidak berbeda dengan peserta didik normal. Bagi peserta didik dengan hambatan gerak yang disertai hambatan intelektual dan komunikasi maka aktivitas literasinya sama dengan peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita. Apabila dipandang perlu, sekolah dapat menyelenggarakan lomba literasi bagi peserta

didik untuk semakin mengembangkan kemampuan literasinya.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan gerak dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasana serta aktivitas pembelajaran.

a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*
- 7) Kertas tulis
- 8) Papan Pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik



b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi;
- 7) guru bercerita/menanyakan kejadian pada hari ini;
- 8) guru menunjukkan gambar/rekaman visual tentang suatu kejadian;
- 9) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan;
- 10) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 11) peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
- 12) peserta didik dilatih untuk membuat puisi/cerita/artikel;
- 13) peserta didik membukukan hasil karyanya;



- 14) guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;
- 15) guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
- 16) peserta didik menafsirkan cerita dalam peragaan pantomim atau peragaan;
- 17) guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran;
- 18) mengikutsertakan peserta didik pada lomba lomba tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi atau nasional; dan
- 19) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

5. Peserta didik dengan hambatan autisme

Peserta didik dengan autisme memiliki hambatan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan literasi. Sebagian besar peserta didik autisme memiliki hambatan intelektual. Oleh karena itu, segala proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual atau *Mental Age* (MA) bukan berdasarkan usia kronologis/*Chronological Age* (CA). Keterbatasan dalam memahami informasi dalam segala aspek berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi.

Aktivitas literasi peserta didik dengan autisme di SMALB tidak berbeda jauh dengan aktivitas literasi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual di satuan pendidikan SMPLB. Akan tetapi, bagi peserta didik dengan autisme yang memiliki kelebihan di bidang bahasa, maka aktivitas pengembangan literasinya menyesuaikan dengan tingkat kemampuan literasinya.

Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan autisme harus sangat memperhatikan spektrum autisme yang ditampakkan oleh peserta didik. Agar dapat berjalan dengan baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran.

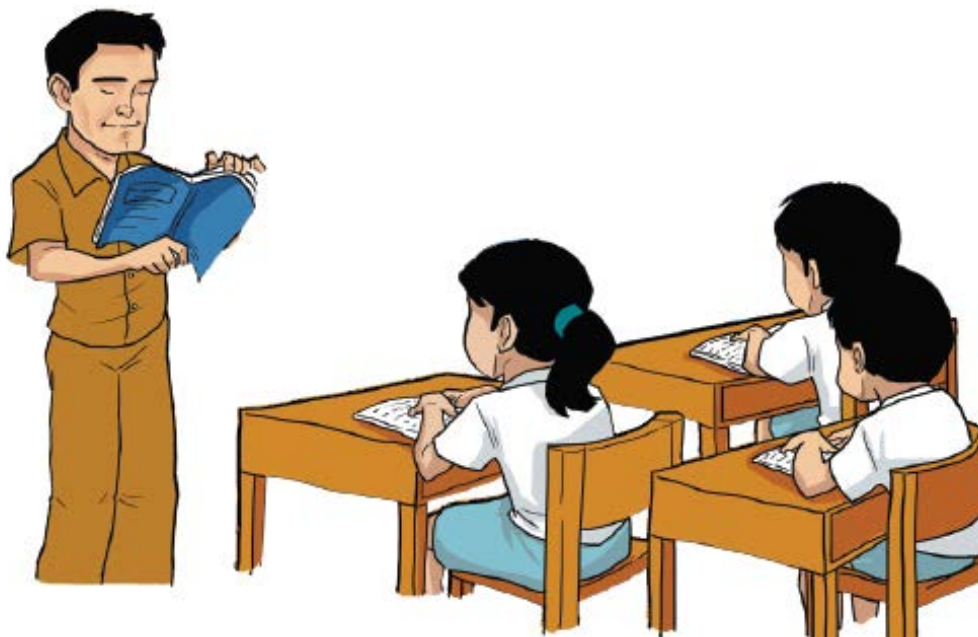
a. Sarana dan prasarana

- 1) Benda asli/miniatur benda 3 dimensi
- 2) Buku-buku cerita bergambar
- 3) CD audio video
- 4) *Tape recorder*
- 5) Komputer/laptop
- 6) *Flashdisk*



- 7) Kertas tulis
- 8) Papan pajangan
- 9) Pojok Bacaan atau rak yang berisi buku buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik

b. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan



adalah:

- 1) guru mengajarkan menyimak;
- 2) guru mengajarkan keterampilan berbicara;
- 3) guru mengajarkan baca tulis;
- 4) guru bercerita/membacakan cerita;
- 5) guru memperdengarkan rekaman cerita;
- 6) peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dengan bimbingan guru;
- 7) bermain peran/operet
- 8) guru membimbing peserta didik berdiskusi ringan mengenai karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas disesuaikan dengan tingkat hambatan intelektual; dan
- 9) guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

IV. PENUTUP

Petunjuk Teknis literasi sekolah di SLB ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan contoh-contoh tentang bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat di lingkungan SLB. Namun, contoh-contoh ini bukanlah satu-satunya cara untuk mengembangkan kegiatan literasi yang meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mendengar, menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan kemampuan berpikir tinggi (membuat inferensi, prediksi, deskripsi, analisis, dan kreasi). Guru dapat mengembangkan beragam pendekatan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan konteks budaya peserta didiknya.

Untuk memudahkan implementasi di sekolah, petunjuk teknis ini perlu dilengkapi dengan panduan, model, modul, tutorial, dan film untuk pengayaan guru dan pustakawan. Dalam penyempurnaannya, petunjuk teknis ini perlu melibatkan masukan dari guru, orang tua, dan praktisi pendidikan lain yang berperan dalam kegiatan literasi di SLB.

Pertanyaan terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dikirimkan melalui *e-mail*: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

Untuk keperluan berdiskusi, silakan bergabung dengan milis GLS-Kemdikbud dengan alamat: <http://groups.yahoo.com/group/GLS-Kemdikbud>.

REFERENSI

- Beers, Carol S., Beers, James W. & Smith, Jeffrey O. 2010. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Mullis, Ina V.S, et al. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMS & PIRLS Study Center, Boston: Lynch School of Education.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus. What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- UNESCO. 2005. *Development of Information Literacy: Through School Libraries in Southeast Asia Countries*. Bangkok.
- UNESCO. 2003. *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society."

LAMPIRAN

SATGAS GERAKAN LITERASI SEKOLAH KEMENDIKBUD

No	Nama	Institusi
1	Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D (Ketua)	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2	Wien Muldian, S.S. (Wakil Ketua)	Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud
3	Dr. Susanti Sufyadi (Sekretaris)	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
	Anggota	
4	Dr. Dewi Utama Faizah	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
5	Dwi Renya Roosaria, S.H.	Reading Bugs-Komunitas Read Aloud Indonesia
6	Prof. Dr. Kisyani-Laksono	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
7	Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D	Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
8	Sofie Dewayani, Ph.D	Yayasan Litara Bandung
9	Lanny Anggraini, S.Pd., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
10	Waluyo, S.S., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
11	Dra. Mujiyem, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
12	Dra. Ninik Purwaning Setyorini, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
13	Sulastri, S.Pd, M.Si.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
14	Umi Syarifah Hidayati, S.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

No	Nama	Institusi
15	Drs. Sutrianto, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
16	Samsul Hadi, S.Si, M.A.Ed.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
17	Nilam Rahmawan, S.Psi.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
18	Drs. Heri Fitriono, M.A	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
19	Ir. Nur Widyani, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
20	Mochamad Widiyanto, S.Pd., M.T	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
21	Dra.Endang Sadbudhy Rahayu, MBA.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
22	Hendro Kusumo, S.T, MBA.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
23	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
24	R. Achmad Yusuf SA, S.E, M.Ed.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
25	Rika Rismayati, S.Sos.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
26	Dr. Yasep Setiakarnawijaya, M.Kes.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
27	Yudistira Wahyu Wideasana, M.Si.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
28	Satriyo Wibowo, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
29	Katman, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
30	Billy Antoro, S.Pd.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen

*ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani*

*di depan menjadi teladan
di tengah membangun semangat
dari belakang mendukung*

KI HADJAR DEWANTARA

*Pendidikan adalah daya upaya
untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,
pikiran, dan tubuh anak.
Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan
agar kita dapat memajukan
kesempurnaan hidup anak-anak kita.*

Ki Hadjar Dewantara



**DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

